

Bab V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Kesenian Ludruk yang sempat mencapai puncak di masa kejayaannya kini sudah mulai bergeser pada media hiburan alternatif yang lebih modern. Satu misal dengan munculnya media televisi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Kendati pada awal mulanya kesenian Ludruk ialah kesenian milik rakyat di mana posisi kesenian ini bisa menjadi milik siapa saja dan banyak menjadi aspirasi suara *wong cilik*, namun kehadirannya kini bukan lagi seperti masa dulu.

Kesenian Ludruk ini menuai citra negatif bahwa kesenian ini merupakan gerakan makar ideologi “kiri” yang dianggap terlibat dalam G30S/PKI. Namun citra itu semata-mata hanya rekayasa politik. Pemerintahan periode peralihan masa orde-lama ke orde-baru sempat membekukan kelompok-kelompok Ludruk di Jawa Timur, bahkan tidak sedikit juga yang dibubarkan karena dianggap sebagai gerakan makar. Akan tetapi selanjutnya citra negatif keberadaan kesenian Ludruk semakin nyata pada masyarakat modern saat ini. Penuaian citra negatif itu ialah Ludruk dianggap dekat dengan dunia hiburan kaum marginal yang identik dengan kriminalitas dan hal-hal yang jorok, misalnya prostitusi.

Persoalan tersebut bukan menjadi suatu hal yang pelik bagi Sakia, pimpinan Kelompok Ludruk Irama Budaya, dipandang negatif atau tidak baginya yang penting setiap hari bisa mementaskan sebuah lakon Ludruk. Sakia tetap konsisten pada komitmen *nguri-uri* budaya tradisi yang dijalankannya sejak tahun 1987. Hal ini tentu

membawa nilai positif tersendiri bagi kehidupan kesenian Ludruk agar tidak punah. Selain itu eksistensi Kelompok Irama Budaya ini juga dapat menjadi ajang relasi sosial masyarakat kelas bawah yang masih membutuhkan keberadaan hiburan tersebut.

Pada kenyataannya walaupun ditonton hanya segelintir orang saja, ia tetap ada dan saling hidup-menghidupi. Maka dari itu dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian tradisi Jawa Timur ini penulis berusaha memaparkan kondisi kesenian Ludruk secara fotografi dokumenter dalam memenuhi karya Tugas Akhir ini. Perihal bagaimana penyikapan publik setelah melihat kondisi yang disajikan dalam bahasa gambar itu nantinya akan dikembalikan kepada interpretasi masing-masing *audience*.

B. Saran

Setelah mengadakan observasi dan mengetahui kondisi lapangan dengan memaparkan dalam bab-bab laporan Tugas Akhir ini, terdapat beberapa saran terkait dengan objek Kelompok Kesenian Ludruk Irama Budaya. Saran itu ialah sebagai berikut:

1. Mengingat kesenian tradisi ini dapat menyiratkan realitas masyarakat Jawa Timur adalah menjadi layak agar Kesenian Ludruk tetap ada dan eksis di tengah-tengah arus perubahan jaman.
2. Kondisi kesenian Ludruk saat ini tidak lagi seperti di masa puncak kejayaannya yang banyak digandrungi masyarakat khususnya di Jawa Timur, hal itu disebabkan oleh citra negatif masyarakat yang menganggap

kesenian ini merupakan hiburan kaum marjinal yang terkesan jorok. Barangkali kesan itu akan hilang jikalau kesenian ini mendapat perhatian dan penghargaan yang layak oleh pemerintah daerah setempat, seperti misalnya pilihan tempat dan penyediaan fasilitas gedung kesenian yang dapat menampung mereka, minimal penyediaan gedung yang layak pakai.

3. Lakon-lakon cerita dalam kesenian Ludruk akan banyak menarik massa jika penggarapannya serius dan kompatibel dengan perubahan jaman. Begitu pula dengan keberadaan Kesenian Ludruk Irama Budaya ini akan terus hidup dan lebih menarik jika kreativitas daripada penggarapan setiap pementasannya didukung dengan spirit berkesenian yang serius.
4. Sosialisasi yang mudah terjangkau dan lebih bisa diketahui secara luas jika ada partner relasi sosial yang kuat. Maka dari itu Irama Budaya akan dikenal oleh banyak publik kalau memiliki manajemen organisasi yang baik.
5. Menciptakan kreativitas terkait dengan semangat kaum muda (kompatibel) saat ini dan menjalin hubungan dengan media massa tentu akan menambah nilai atau daya tarik tersendiri.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan oleh penulis dalam proses penggarapan karya Tugas Akhir ini. Beberapa uraian di atas hanya sebatas penawaran solusi dari persoalan yang dialami kesenian Ludruk. Tentunya untuk menyikapi lebih lanjut akan dikembalikan kepada pihak-pihak yang lebih *expert* dan sangat bersangkutan-paut pada dunia seni Ludruk itu sendiri. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

Greta de Jong. *With The Aid of God and The FSA*.

Sumber : www.Livingstoryfarm.org/Fsa.

(Artikel diambil pada tanggal 21 Februari 2009, pada pukul 03,15 WIB)

Matuloh, Oscar. *Nyanyian Pariferal*. Katalog Pameran Foto. Yogyakarta. 2002.

Supriyanto, Henri. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. PT Gramedia Widiasarana Jakarta. Indonesia. 1992.

Sindhunata. *Gendhakan, Visualisasi Parikan Ludruk*. Sebuah artikel dalam 'Jula-Juli Gendhakan'. Bentara Budaya. Yogyakarta. 2006.

Wikipedia Berbahasa Indonesia.

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional

Soelarko, R.M. *Pengantar Foto Jurnalistik. Karya Nusantara. Jakarta. 1985*.

Soedarso, Sp. *Tinjauan Seni*. Saku Danyar Sana. Yogyakarta. 1990.

Greg, Lewis. *Photojournalism, Content and Technique*. McGraw-Hill. California. 1991.

A Pound Press Book. *International Center of Photography, Encyclopedia of Photography*. New York: Crown Publisher. 1984.

Griand Giwanda. *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*. Puspa Swara. Jakarta. 2002.

Sudarto, Ardianto. *Teori Komunikasi Massa*. Karya Nusantara. Jakarta. 1997.